

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai perilaku atau tindakan yang menyangsakan seksualitas atau organ seksual seseorang disertai paksaan atau ancaman tanpa persetujuan dari orang lain. Kekerasan seksual juga dapat didefinisikan sebagai tindakan – tindakan penyerangan yang sengaja ditujukan pada seksualitas seseorang. Kedua definisi ini mengarah pada tindakan mengancam, memaksa, atau menyerang tubuh dengan tujuan seksual. Beberapa bentuk kekerasan seksual yang dimaksud seperti menyampaikan ujaran berbaur seksual (kekerasan seksual secara verbal), melakukan tindakan atau kontak fisik berbaur seksual tanpa persetujuan (kekerasan seksual secara fisik), menunjukkan alat kelamin dengan sengaja tanpa persetujuan (kekerasan seksual secara non fisik), atau mengambil, merekam, atau mengedarkan foto tubuh korban yang bersifat pribadi tanpa persetujuan (kekerasan melalui teknologi).

Kekerasan seksual masih menjadi isu darurat yang belum tuntas. Masih banyak ditemui kasus kekerasan seksual terjadi di sekitar. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada 2020 sebanyak 21.206 kejadian kekerasan seksual, dengan korban perempuan sebanyak 80.1% dan korban laki – laki sebanyak 19.9% (KemenPPPA, 2020). Kemudian, di tahun berikutnya, terjadi peningkatan kejadian menjadi 23.425 kasus, dengan 80.8% menimpa perempuan dan 19.2% menimpa laki – laki (KemenPPPA,

2021). Rata – rata persentase tempat kejadian paling besar berada di rumah tangga, fasilitas umum, dan sekolah.

Walaupun data kasus yang dilaporkan dipublikasi setiap tahun, faktanya angka yang ada belum mewakili semua kasus yang terjadi. Kasus kekerasan seksual seperti fenomena gunung es, apa yang muncul di permukaan tidak sebanding dengan apa yang tidak kelihatan. Hal ini menandakan bahwa masih banyak korban – korban yang tidak mau melaporkan kasusnya. Alasannya cukup beragam, seperti malu menceritakan kasusnya, takut terancam, atau merasa trauma atas kejadian tersebut.

Bila melihat pada statistik jumlah korban kekerasan seksual, perempuan memang menjadi yang paling dirugikan. Sebagian besar kasus kekerasan seksual memang menimpa perempuan. Fakta ini perlahan – lahan menjadi sesuatu yang diwajibkan oleh masyarakat. Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki yang telah mengakar kuat. Patriarki adalah suatu sistem budaya yang meletakkan laki – laki sebagai pihak yang memegang kekuasaan. Patriarki memandang laki – laki sebagai kaum yang memiliki dominasi mutlak, sedangkan perempuan berada di bawahnya. Hal ini menyebabkan masyarakat yang menganut budaya patriarki menganggap laki – laki akan selalu lebih baik dalam segala bidang kehidupan dibandingkan perempuan. Laki – laki selalu dianggap lebih kuat dan superior. Konstruksi ini kemudian terus menerus ditanamkan kepada generasi ke generasi, sehingga menjadikan sebuah hirarki gender yang mutlak (Rokhmansyah, 2016: 32). Budaya patriarki memposisikan perempuan sebagai kaum subordinasi, menempatkan perempuan sebagai nomor dua, sedangkan laki – laki diposisikan

sebagai kaum dominan, kaum yang lebih tinggi. Sistem ini kemudian membentuk pelabelan karakteristik pada gender. Perempuan selalu dikaitkan dengan fisik yang lemah dan sifat penurut, sedangkan laki – laki dikaitkan dengan fisik yang kuat, dominan, dan inisiator. Laki – laki juga diidentikkan memiliki dorongan nafsu seks yang lebih besar ketimbang perempuan. Alasan – alasan ini kemudian diwajarkan masyarakat serta dijadikan pembenaran ketika kekerasan seksual terjadi pada perempuan. Oleh karena itu, dalam hal ini, perempuan dianggap selalu menjadi pihak yang membutuhkan perlindungan.

Namun, data – data yang terpublikasi menunjukkan bahwa kekerasan seksual juga menimpa laki – laki. Berdasarkan laporan tahun 2020 oleh *Indonesian Judicial Research Society (IJRS)* dan *International NGO Forum on Indonesia Development (INFID)* mengenai tingkat kesejahteraan gender menyatakan, 33,3% laki – laki pernah mengalami kekerasan seksual (Ashila dan Barus, 2021). Selain itu, survey serupa juga dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) di tahun 2019. Hasilnya, dari total 62.224 responden, 1 dari 10 anak laki – laki mengaku pernah dilecehkan di ruang publik. Survey lain yang juga pernah dilakukan pada tahun 2017 oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa pada kelompok umur 13 – 17 tahun, persentase laki – laki menjadi korban kekerasan seksual sebesar 8,3%, sedangkan perempuan 4,1% (Ashila dan Barus, 2021). Angka ini menunjukkan bahwa tingkat anak laki – laki mengalami kekerasan seksual dua kali lebih tinggi daripada anak perempuan.

Pemerintah telah berusaha menjamin hak korban dengan menetapkan Undang – undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan

Seksual (UU TPKS). Undang – undang ini berlandaskan hak setiap orang agar terbebas dari kekerasan, penyiksaan, atau perlakuan yang bersifat merendahkan derajat martabat manusia, seperti yang telah tertuang dalam UUD 1945. Tidak hanya melindungi korban, pengesahan UU TPKS juga ditujukan sebagai bentuk pencegahan tindak kekerasan seksual. Korban yang disebutkan dalam UU ini kemudian dirincikan sebagai “orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, kerugian ekonomi, dan/atau kerugian sosial yang diakibatkan Tindak Pidana Kekerasan Seksual”. Definisi ini berarti UU TPKS ditujukan pada setiap orang secara merata, baik laki – laki maupun perempuan, yang merupakan warga negara Indonesia. Oleh karena itu, melalui UU TPKS ini, pemerintah menyatakan sikap preventif terhadap kekerasan seksual tidak hanya menasar pada perempuan, tetapi juga laki – laki. Bahwa setiap orang berhak terhindar dari tindak kekerasan pada tingkat yang sama.

Walaupun pemerintah telah menunjukkan aksi nyata demi pencegahan masalah ini, faktanya potensi terjadinya kekerasan seksual masih mengancam masyarakat. Tidak hanya perempuan, laki – laki pun turut menjadi sasaran korban. Cukup banyak kasus yang nyata terjadi pada laki – laki. Namun, masih banyak orang yang menyepelekan hal ini, seakan masalah ini bukan masalah yang serius bagi korban. Salah satu contohnya yaitu kasus Saipul Jamil, seorang publik figur terkenal di Indonesia yang terkena kasus tindak asusila atas perlakuannya kepada seorang anak laki – laki. Ia melakukan pelecehan dan pemaksaan tindakan seksual pada korban saat korban sedang tertidur. Atas tindakannya, Pengadilan Tinggi DKI Jakarta menetapkan 5 tahun hukuman penjara pada Saipul Jamil. Hukuman ini

layak diberikan kepada Saipul Jamil karena ia telah menjadi pelaku kekerasan seksual. Namun, keadaan menjadi begitu miris ketika di hari pembebasannya dari lapas, Saipul Jamil justru disambut dengan meriah. Banyak orang berkumpul, mengalungkan hiasan bunga padanya, kemudian menggiringnya ramai – ramai saat Saipul berjalan keluar (Hakim, 2021). Orang – orang seakan menyambut Saipul layaknya pahlawan yang sangat membanggakan. Padahal, orang yang disambut meriah ini adalah orang yang telah menjadi pelaku kekerasan seksual. Respons publik seperti ini seakan menandakan bahwa kasus yang telah terjadi pada korban bukan apa – apa, seakan tindakan asusila oleh Saipul Jamil adalah suatu hal biasa dan dapat dimaklumi.

Kasus serupa juga terjadi pada seorang pria yang bekerja di KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Korban sering menerima tindak kekerasan seksual oleh rekan kerjanya di kantor. Awalnya korban dirundung dan dijadikan bahan candaan oleh para pelaku. Namun, semakin lama, tindakan perundungan itu berubah menjadi tindak kekerasan seksual. Pelaku menelanjangi korban, mencoret organ intimnya dengan spidol, kemudian menjadikan korban sebagai bahan ejekan. Bahkan, para pelaku merekam semua kejadian itu. Kasus ini terjadi pada tahun 2015. Atas kejadian itu, pada tahun 2017, korban memberanikan diri mengirim aduan pada Komnas HAM melalui surel. Kemudian, Komnas HAM merespon dan menyatakan bahwa kasus ini termasuk ranah pidana, sehingga korban disarankan melapor ke kepolisian. Dua tahun kemudian, korban melaporkan kasusnya ke kepolisian. Namun tidak ditanggapi serius. Korban bahkan membuat laporan sebanyak dua kali, namun polisi hanya menyarankan korban untuk melapor ke atasan dan

menyelesaikan hal ini secara internal (CNN Indonesia, 2021). Respon dari pihak kepolisian ini mengesankan ketidakacuhan pada korban dan menganggap bahwa itu hanya masalah sepele.

Tanggapan publik atas kasus kekerasan seksual yang menimpa laki – laki tidak dapat terlepas dari sebuah konstruksi yang dihasilkan oleh budaya patriarki, yaitu maskulinitas. Maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial tentang bagaimana laki – laki yang ideal. Maskulinitas mengatur bahwa laki – laki harus kuat, rasional, agresif, menjadi pengendali, inisiator, dan berani menghadapi resiko (Wandi, 2015). Laki – laki tidak boleh memiliki sifat “kewanitaan”, seperti menangis, lemah lembut, takut, dan menunjukkan emosi. Konstruksi ini kemudian membentuk rasa enggan bagi laki – laki untuk mengungkapkan perasaannya, karena itu termasuk ciri feminin. Maskulinitas menjadi pedoman bagi laki – laki dalam bersikap, apa saja yang perlu dilakukan agar dicap sebagai laki – laki yang sebenarnya, dan berusaha menghindari sifat – sifat feminin. Hal ini yang menyebabkan korban laki – laki cenderung memilih tidak melaporkan kasusnya. Alasannya beragam, seperti merasa malu sebagai laki – laki yang menjadi korban, atau takut dicap cengeng ketika mengungkapkan perasaannya. Dengan konstruksi bahwa laki – laki adalah sosok yang dominan dan kuat, masyarakat memandang bahwa laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual adalah hal yang aneh dan tidak mungkin. Oleh karena itu, ketika korban laki – laki mencoba melaporkan kasusnya, publik tidak menanggapi dengan serius dan terkesan menyepelekan.

Kasus – kasus di atas menunjukkan urgensi kekerasan seksual yang dialami oleh laki – laki. Bahwa laki – laki juga berpotensi menjadi korban kekerasan

seksual. Namun, sejauh ini, penanganan kasus serta pemulihan korban masih mengutamakan pada perempuan. Korban laki – laki masih belum mendapatkan tempat di hati masyarakat dalam urusan kekerasan seksual. Konstruksi budaya patriarki yang terbentuk membuat laki – laki yang berada dalam posisi korban dirasa tidak wajar. Diskusi tentang laki – laki menjadi korban kekerasan seksual di ruang publik masih sangat minim. Fakta bahwa laki – laki bisa menjadi korban kekerasan seksual masih terdengar tabu dan terkesan mustahil, sehingga sulit bagi korban laki – laki untuk mendapatkan ruang yang aman di publik. Pada kenyataannya, sebagai korban, baik laki – laki maupun perempuan akan mengalami dampak yang sama, seperti gangguan psikis, perubahan bentuk fisik, serta kemampuan bersosialisasi menurun. Sehingga, baik laki – laki maupun perempuan membutuhkan perlindungan serta jaminan rasa aman dengan porsi yang sama.

Walaupun masih dianggap tabu, isu tentang laki – laki menjadi korban kekerasan seksual sudah mulai diangkat di media, salah satunya melalui film. Film termasuk menjadi salah satu media komunikasi massa yang bersifat efektif dalam penyampaian pesan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan film yang dapat menjangkau massa yang besar dalam satu waktu (McQuail, 2010: 58). Selain itu, dalam sebuah film, terdapat visual gambar yang dikombinasikan dengan efek, suara, latar, narasi, dan unsur – unsur lain yang melengkapi. Kombinasi semua unsur ini kemudian mampu memberikan gambaran utuh akan suatu realitas beserta pesan di dalamnya. Penonton pun lebih mudah menangkap pesan karena mendapat gambaran nyata, tidak hanya sekedar imajinasi. Sehingga, film tidak hanya

dipandang sebagai hasil karya seni saja, tetapi juga sebagai sebuah media yang mendeskripsikan serta menggambarkan realitas (Panuju, 2019).

Segala unsur yang terkandung di dalamnya membuat film menjadi salah satu objek kajian komunikasi. Dalam proses komunikasi, para partisipan akan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal untuk mengungkapkan apa yang dimaksud. Partisipan akan menggunakan simbol atau lambang yang sesuai untuk mendukung proses komunikasi berjalan mencapai tujuan yang diinginkan. Simbol – simbol ini juga digunakan dalam film untuk menyampaikan pesan. Sebuah film mengandung gambar, suara, efek, serta musik dalam membangun tiap adegan yang ada. Simbol – simbol ini dirancang sedemikian rupa demi mendukung alur cerita agar pesan yang dimaksud dapat dimengerti oleh penonton. Oleh karena itu, film termasuk dalam media komunikasi massa dan termasuk dalam bidang kajian komunikasi (Mudjiono, 2011).

Dengan bentuk audio, visual, serta narasi yang telah dirancang, film mampu menyampaikan pesan penting yang dituangkan pada sekelompok orang tertentu. Film juga dinilai efektif dalam menjangkau kelompok orang yang menjadi target sasarannya, karena isi cerita disampaikan melalui gambar yang hidup. Film seakan mampu menceritakan sebuah kehidupan dalam waktu singkat, dan mampu mempengaruhi penonton. Efek yang ditimbulkan juga cukup kuat dalam mempengaruhi perubahan emosi. Penonton bisa turut merasakan senang, sedih, takut, dan bahkan mampu memotivasi penonton untuk melakukan sesuatu. Semua kemampuan yang ditawarkan membuat film dijadikan wadah oleh para sineas dalam menuangkan ide – ide cerita tanpa melepaskan makna dan pesan penting di

dalamnya, baik itu berupa pelajaran hidup atau berupa gambaran – gambaran *real* tentang kehidupan sekitar. Film juga digunakan sebagai penggambaran realitas di tengah masyarakat.

Penggambaran yang diberikan dalam film atas suatu realitas berkaitan erat dengan representasi. Representasi adalah suatu proses pemaknaan akan suatu objek melalui bahasa yang digunakan. Proses pemaknaan ini yang kemudian membuat kita dapat menentukan apa yang kita lihat, apakah objek itu nyata atau hanya sekedar imajinasi. Interpretasi makna yang terjadi didasarkan pada konsep – konsep yang telah diketahui sebelumnya, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan (Hall, 1997: 17). Representasi juga dapat dimaknai sebagai cara penggambaran objek asli dengan menggunakan objek lainnya. Melalui representasi, suatu objek dihadirkan kembali atau diwakilkan oleh objek lain untuk menggambarkan realitas objek aslinya. Oleh karena itu, representasi menjadi bagian yang tidak terlepas dari sebuah film, karena di dalam sebuah film akan selalu ada realitas yang dihadirkan. Interpretasi makna atas representasi ini kemudian akan terjadi pada penonton.

Efektivitas sebuah film sebagai media komunikasi mendorong para sineas untuk berani menciptakan film – film dengan isu yang masih tabu dalam masyarakat. Salah satu sineas tersebut adalah Wregas Bhanuteja, seorang sutradara yang berani menciptakan film tentang korban kekerasan seksual berjudul *Penyalin Cahaya*. Film ini menjadi karya film panjang pertamanya yang dirilis pada akhir tahun 2021 dan ditayangkan melalui aplikasi menonton secara daring, yaitu Netflix.

Secara garis besar, film *Penyalin Cahaya* menceritakan tentang seorang mahasiswi bernama Sur yang menjadi korban kekerasan seksual. Sur kemudian

mencari bukti – bukti yang mengarahkannya kepada pelaku. Saat proses pengumpulan bukti dilakukan, Sur kemudian menemukan korban – korban lain oleh pelaku yang sama. Salah satu korban adalah laki – laki bernama Thariq. Sur, Thariq, dan korban lain menerima tindak kekerasan seksual yang sama. Para korban diberikan minuman terlebih dahulu oleh pelaku, yang mengakibatkan mereka kehilangan kesadaran. Ketika korban sudah tidak sadarkan diri, pelaku membawa korban ke dalam mobil, menelanjangi korban, lalu mengambil gambar bagian – bagian tubuh mereka.

Wregas menemukan inspirasi pembuatan film *Penyalin Cahaya* berdasarkan realita kasus – kasus kekerasan seksual yang terjadi. Wregas melihat fenomena bahwa banyak korban kekerasan seksual yang tidak mendapat ruang aman dalam publik. Para penyintas cenderung tidak mendapatkan keadilan. Bahkan, tidak sedikit penyintas yang dituntut balik oleh pelaku ketika melaporkan kasusnya. Selain itu, kekerasan seksual sekarang ini bisa menimpa siapa saja, baik laki – laki maupun perempuan. Berdasarkan fakta – fakta tersebutlah film *Penyalin Cahaya* dibuat. Film *Penyalin Cahaya* menjadi media untuk menyuarakan perlawanan terhadap kekerasan seksual. Wregas ingin menggerakkan penontonnya untuk selalu melawan kekerasan seksual di mana pun dan kapan pun, serta selalu menciptakan ruang aman bagi korban melalui dukungan (Mario, 2021).

Film menjadi berguna ketika mampu menggambarkan realitas yang ada serta mengandung pesan penting di dalamnya. *Penyalin Cahaya* menjadi film yang menggambarkan realitas bagaimana isu kekerasan seksual yang terjadi di tengah masyarakat. Faktanya, masih banyak kasus kekerasan seksual yang menimpa

korban baik laki – laki maupun perempuan, namun korban – korban tidak mendapat keadilan yang pantas. Dalam kondisi ini, korban laki – laki menjadi pihak yang lebih terpinggirkan. Selain karena aduan kasus yang belum tentu ditindaklanjuti, korban laki – laki juga menerima label – label negatif dari lingkungan sekitar, bahwa mereka bukan laki – laki yang ideal.

1.2 Rumusan Masalah

Terjadinya kasus kekerasan seksual didukung oleh adanya budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat, di mana laki – laki ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi (*superior*) daripada perempuan. Laki – laki dinilai memiliki *power* yang lebih besar dan bersifat dominan. Laki – laki dikonstruksikan sebagai orang yang kuat dan keras, sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah. Oleh karena itu, dianggap wajar bila perempuan menjadi objek seksual oleh laki – laki. Perempuan dianggap selalu menjadi pihak yang rentan akan kekerasan seksual. Padahal, kenyataannya terdapat banyak kasus yang juga menimpa laki – laki.

Film *Penyalin Cahaya* menawarkan gagasan yang berbeda. Dalam film ini ditunjukkan bagaimana laki – laki juga berpotensi menjadi korban kekerasan seksual, tak hanya perempuan. Laki – laki juga bisa menjadi pihak subordinat, memiliki sisi yang lemah. Laki – laki juga rentan menjadi korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, berangkat dari hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana laki – laki direpresentasikan sebagai korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana laki – laki direpresentasikan sebagai korban kekerasan seksual serta mengetahui ideologi yang terkandung dalam film *Penyalin Cahaya*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kekerasan seksual dalam ranah komunikasi gender. Melalui metode serta teori yang digunakan, penelitian ini diharapkan juga dapat menambah bahan referensi penelitian dengan metode semiotika dan teori *standpoint* bagi penelitian – penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi penelitian mengenai penggambaran korban kekerasan seksual dalam film.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para sineas untuk terus mengangkat isu – isu yang masih tabu dalam masyarakat, salah satunya yaitu pengalaman korban kekerasan seksual.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap korban kekerasan seksual baik laki – laki maupun perempuan, sehingga timbul rasa peduli serta keberpihakan pada sisi korban. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat untuk memberikan perlindungan yang sama bagi korban laki – laki dan perempuan.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of The Art

Sebagai media komunikasi massa, film menjadi sarana para sineas menghadirkan kembali realitas kehidupan. Film menjadi wadah kehadiran isu – isu sensitif yang masih dianggap tabu dalam masyarakat, bahkan menjadi bentuk suara perlawanan, salah satunya isu kekerasan seksual. Sudah cukup banyak penelitian yang mengambil film sebagai subjek penelitian. Peneliti menemukan penelitian – penelitian terdahulu serupa yang mengangkat isu kekerasan seksual. Penelitian – penelitian ini dijadikan sebagai bahan rujukan peneliti. Penelitian pertama berjudul “Pelecehan Seksual pada Laki – laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)” oleh Adita Miranti dan Yudi Suidiana pada 2021. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa urgensi kasus laki – laki menjadi korban pelecehan seksual semakin meningkat dan nyata terjadi. Namun, para korban laki – laki masih dianggap tabu dalam masyarakat karena stigma maskulinitas yang telah melekat kuat. Sehingga, para korban justru termajinalisasi oleh masyarakat, dan dianggap bukan sosok laki – laki maskulin yang sebenarnya. Peneliti menggunakan konsep kesetaraan gender dan maskulinitas dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif agar data – data yang disajikan bersifat faktual dan akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media turut berperan dalam memarjinalisasi kelompok korban laki – laki. Cara media memberitakan kasus korban, serta bagaimana media membingkai konstruksi maskulinitas turut berpengaruh pada pembentukan sudut pandang konsumen atas kasus tersebut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muhammad Rosyid Ridho, Moh. Riza Taufiqul Hakim, dan Uswatul Khasanah dengan judul “Diskriminasi Laki – laki sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender” pada 2022. Peneliti berangkat dari permasalahan yang sama dengan penelitian sebelumnya, bahwa terdapat urgensi kasus kekerasan seksual yang menimpa laki – laki, namun korban malah mendapat perlakuan diskriminatif. Atensi publik masih terbatas pada korban perempuan saja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori kesetaraan gender dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi pada korban laki – laki masih banyak terjadi. Kesetaraan gender dapat dicapai bila pemerintah, masyarakat, serta pihak – pihak terkait bekerjasama menegakkan keadilan melalui kebijakan – kebijakan responsif yang dibuat.

Penelitian ketiga berjudul “Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May” telah diteliti oleh Lulut Lusianukita dan Sunarto. Peneliti mengangkat masalah tentang film – film Indonesia yang mengangkat isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Film – film ini sudah dipengaruhi oleh budaya patriarki yang telah melekat pada masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menganalisis apakah film – film tersebut menggunakan sudut pandang laki – laki atau perempuan dalam menceritakan korban perempuan. Peneliti menggunakan *standpoint theory* dan metode semiotika John Fiske untuk menganalisis data. Hasil temuan menunjukkan bahwa film “27 Steps of May” masih menggunakan sudut pandang laki – laki dalam menggambarkan korban. Melalui analisis semiotika John Fiske yang dilakukan, berdasarkan level realitas, level representasi, dan level ideologi, adegan – adegan kekerasan masih kental akan budaya patriarki di mana

perempuan selalu berada di bawah laki – laki secara tingkatan sosial. Adegan – adegan kekerasan yang ditunjukkan dalam film ini juga masih mengobjektifikasi tubuh perempuan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fransisca Putri Kirana dan Sunarto dengan judul “Resistensi Pelecehan Seksual dalam Film Bombshell”. Masalah penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap film “Bombshell”, sebuah film yang dengan berani menceritakan keberanian perempuan dalam melawan pelecehan seksual yang dialaminya. Namun, film, sebagaimana media komunikasi massa lainnya, merupakan hasil dari konstruksi sekelompok orang untuk mempengaruhi penontonnya. Media massa seringkali menjadikan perempuan sebagai bahan objektivikasi. Media mengeksploitasi bagian – bagian tertentu dari tubuh perempuan demi menarik audiens dengan jumlah besar. Oleh karena itu, peneliti memilih “Bombshell” sebagai objek penelitian untuk mengidentifikasi praktik – praktik objektivikasi tubuh perempuan serta bentuk resistensi perempuan terhadap pelecehan seksual yang ada di dalam film tersebut. Peneliti menggunakan teori *standpoint* dengan metode semiotika Roland Barthes dan model tiga level kode televisi milik John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memberikan bentuk – bentuk resistensi atau perlawanan perempuan terhadap kaum dominan. Perempuan bisa mematahkan ideologi patriarki yang memandang bahwa hanya laki – laki saja yang berhak menjadi pemimpin dan berhak memiliki kekuasaan. Namun, di sisi lain, film “Bombshell” masih mengandung objektivikasi tubuh perempuan dengan mengarahkan kamera pada bagian – bagian tubuh tertentu dalam adegan.

Penelitian kelima berjudul “Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Disabilitas dalam Film *The Silent Forest* (Analisis Semiotika John Fiske)” oleh Joe Parulian Hutasoit dan Dimas Satrio Wijaksono. Peneliti berusaha mengidentifikasi bentuk – bentuk kekerasan seksual terhadap anak tuna rungu yang direpresentasikan dalam film. Peneliti menggunakan analisa semiotika John Fiske sebagai metode analisis serta teori penelitian. John Fiske membagi sistem pengkodean acara TV menjadi tiga level, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas terdiri dari kode ekspresi, kode gestur, kode suara, dan kode penampilan. Level representasi terdiri dari kode kamera, kode latar, dan kode musik latar. Sedangkan level ideologi berupa ideologi yang mungkin terkandung dalam film, seperti ras, feminisme, kapitalisme, patriarki, dsb. Hasil temuan menunjukkan dalam adegan – adegan kekerasan seksual pada film “*The Silent Forest*”, pada level realitas, peneliti menemukan beberapa kode yang muncul dari korban saat kekerasan seksual terjadi, seperti kode ekspresi sedih dan marah, kode gestur penolakan, kode suara desahan tanda ketidaknyamanan, serta kode penampilan yang lusuh. Kemudian, pada level representasi, kode yang ditemukan yaitu kode kamera (teknik pengambilan gambar) yang ditujukan pada ekspresi dan gestur aktor serta latar yang ada di sekelilingnya. Selain itu, terdapat kode latar tempat kejadian kekerasan seksual yang sepi, kode musik yang menegangkan, kode konflik yang menunjukkan pihak guru dan kepala sekolah cenderung menyepelekan aduan kekerasan seksual pada anak disabilitas. Sedangkan, pada level ideologi, peneliti menemukan ideologi patriarki yang terkandung di dalam film, yang menunjukkan bentuk dominasi yang dilakukan oleh laki – laki terhadap perempuan.

Kelima penelitian di atas peneliti jadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian yang berjudul “Representasi Laki – laki Korban Kekerasan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya*”. Bila dibandingkan dengan kelima penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki aspek kebaruan, yaitu pada subjek penelitian. Penelitian yang berfokus pada kehadiran laki – laki sebagai korban kekerasan seksual dalam film masih jarang ditemui. Oleh karena itu, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana laki – laki korban kekerasan seksual direpresentasikan dalam film.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis memandang realitas sosial merupakan hasil ciptaan manusia, bukan alam (Sarantakos dalam Manzilati, 2017). Realitas kehidupan adalah hasil konstruksi manusia yang dibentuk dan disepakati bersama. Penelitian yang menggunakan paradigma kritis menilai objek penelitian secara kritis untuk melihat kebenaran yang sebenarnya terkandung di dalamnya (Salim, 2006: 71). Oleh karena itu, tujuan utama dalam penelitian dengan paradigma kritis adalah menemukan kebenaran akan realitas dari sebuah wacana, khususnya kebenaran dari kelompok tertindas atas kelompok dominan. Paradigma kritis akan berusaha mengungkap mitos – mitos yang ada di balik permukaan dan menghilangkan kepercayaan yang salah (Manzilati, 2017: 5).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis untuk mengidentifikasi apa yang menjadi kebenaran dari realitas yang ditunjukkan film, khususnya dari sisi kelompok tertindas. Dalam hal ini, kelompok tertindas yang

dimaksud adalah laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual. Peneliti akan mengkritisi penggambaran sikap dan perilaku laki – laki korban kekerasan seksual yang ditunjukkan dalam film.

1.5.3 Level Komunikasi

Penelitian ini berfokus pada level komunikasi massa. Komunikasi massa didefinisikan sebagai bentuk penyampaian ide atau pesan yang ditujukan kepada khalayak dalam jumlah besar sekaligus (West & Turner, 2010: 40). Karakteristik dari komunikasi massa yaitu selalu melibatkan target audiens yang luas dan banyak dalam satu waktu, dengan isi informasi yang sama, dan dengan asumsi dapat menyebabkan pengaruh serta dampak yang besar bagi khalayak. Demi mencapai hal tersebut, level komunikasi ini sangat membutuhkan media massa. Penyampaian pesan bersifat satu arah serta terdapat jarak fisik maupun sosial antara komunikator dan komunikan (McQuail, 2010:59).

Media massa merupakan sebuah institusi yang dibangun dengan sekumpulan aturan, nilai, dan kerangka kerja dalam mengorganisasi media. Maka dari itu, informasi, opini, atau hiburan yang disebarkan juga bergantung dengan nilai – nilai yang diterapkan dalam institusi tersebut, kemudian dibentuk dan diolah sedemikian rupa dengan tujuan tertentu. Sejak awal kemunculannya, media massa pada mulanya hanya berupa koran, majalah, sinema, dan radio. Namun, semakin lama media – media tersebut mulai berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat, sehingga semakin banyak kemunculan bentuk media yang baru seperti televisi, film, buku, musik rekaman, hingga media baru internet (McQuail, 2010:24). Oleh

karena itu, penelitian ini berada pada level komunikasi massa karena objek penelitian disampaikan melalui salah satu bentuk media massa, yaitu film.

1.5.4 Konteks Komunikasi Gender

Konteks penelitian ini adalah komunikasi gender. Komunikasi gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan cara komunikasi antara laki – laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh peranan sosial dalam masyarakat. Cara komunikasi yang dimaksud bukan hanya saat sedang bertukar pikiran atau membuat obrolan, namun bagaimana mereka menempatkan diri dan ditempatkan dalam budaya masyarakat sebagai jenis kelamin tersebut. Secara definisi, gender jelas berbeda dengan seks. Seks adalah jenis kelamin seseorang secara biologis, sedangkan gender merupakan konstruksi nilai – nilai dan tingkah laku yang membedakan kedua jenis kelamin. Sejumlah perilaku serta atribut disematkan pada laki – laki dan perempuan, kemudian digunakan sebagai pembeda fungsi dan peran antara keduanya (Darma, 2022:104). Hal ini menjadi penjabar bahwa perbedaan nilai, perilaku, serta peran gender terbentuk dari pemikiran serta nilai kultur manusia. Gender kemudian menjadi seperangkat aturan bagi laki – laki maupun perempuan untuk membedakan ciri khas satu sama lain. Idealnya, seorang laki – laki adalah sosok yang jantan, rasional, dan perkasa, sedangkan perempuan adalah sosok yang emosional, lemah lembut, dan pandai merawat.

Hal ini kemudian menjadi permasalahan ketika masyarakat menemukan laki – laki atau perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut. Ada sebagian laki – laki yang tidak jantan, tidak rasional, atau tidak perkasa, ada pula sebagian perempuan yang tidak emosional, tidak lemah lembut, dan tidak pandai merawat.

Ketika hal ini terjadi, sebagian laki – laki dan perempuan ini akan mendapat label sebagai bukan perempuan atau laki – laki yang ideal. Mereka dianggap tidak normal, aneh, dan bahkan dikucilkan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini berada pada konteks komunikasi gender karena fokus penelitian menyangkut peranan gender pada seorang laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual. Berdasarkan kondisi yang terjadi, korban termasuk dalam kelompok laki – laki yang dianggap tidak ideal karena tidak mampu membela diri saat kekerasan seksual menimpanya. Korban dipandang sebagai laki – laki yang lemah, penakut, dan tidak jantan.

1.5.5 Standpoint Theory

Standpoint theory atau teori sudut pandang adalah hasil pemikiran yang berakar dari pemikiran Georg Hebel tentang hubungan majikan dengan budak. Perbedaan status sosial dalam masyarakat antara kaum borjuis dan proletar membentuk pengetahuan dan pemahaman yang berbeda satu sama lain dalam memaknai kehidupan di sekitar. Dengan kekuasaan yang berbeda, perspektif mereka dalam memandang realitas juga berbeda. Namun, dengan kekuasaan itu pula, kelompok majikan bisa saja memaksakan perspektif mereka agar diadopsi pula oleh kelompok budak (Griffin, 2012:448). Jadi, kelompok budak sebagai kaum yang tidak mempunyai kuasa, harus menggunakan dua perspektif, yaitu perspektif kelompok mereka dan kelompok majikan. Hal ini kemudian membentuk pengetahuan serta perspektif yang lebih objektif pada kelompok budak.

Berangkat dari pemikiran tersebut, beberapa ahli teori lain mulai mengembangkannya dan menerapkan struktur pemikiran ini dalam konteks lain,

yaitu pada kelompok dominan dan kelompok marjinal. Di tengah masyarakat, akan ada sekelompok orang yang memegang kekuasaan dominan dan menganggap bahwa perspektif mereka adalah hal yang paling benar, sehingga mereka memaksakan perspektif tersebut ke seluruh lapisan. Padahal, pengetahuan serta perspektif tiap individu akan berbeda satu sama lain, bergantung pada konteks sosial, budaya, sejarah, lokasi fisik, serta ketertarikan tiap orang (Sprague, 2005: 47).

Ini yang menjadi akar pemikiran dari *standpoint theory*. Pengalaman dan keberadaan kelompok sosial di sekitar individu akan berbeda satu dengan yang lain, sehingga pengetahuan yang terbentuk akan berbeda pula bagi tiap orang dalam memaknai dunianya. Sudut pandang dari posisi yang berbeda – beda akan membantu manusia memahami dunia dengan lebih masuk akal. Sudut pandang memberikan pengetahuan yang jamak atas kehidupan.

Standpoint theory meyakini bahwa setiap individu adalah konsumen aktif dalam pemahaman akan realitas. Mereka memaknai dengan cara mereka masing – masing tergantung dari pengalaman serta nilai – nilai yang dianut. Proses pemaknaan ini kemudian membentuk pengetahuan individu. Pengetahuan ini kemudian menjadi perspektif pribadi yang berguna dalam memaknai pengalaman hidup. Oleh karena itu, perspektif atau pandangan pribadi individu menjadi poin utama dalam *standpoint theory* (West & Turner, 2010: 502). Setiap individu berhak memiliki sudut pandang.

Standpoint theory meyakini bahwa kelompok orang yang tidak berada pada kaum dominan memiliki pengetahuan serta sudut pandang yang berbeda dari

kelompok dominan. Mereka memaknai realitas dengan sudut pandang sendiri dan menolak penindasan yang dilakukan struktur dominan terhadap kelompok mereka (West & Turner, 2010: 502). Dalam hal ini, kelompok bukan dominan ini disebut sebagai kelompok marjinal.

Nancy Hartsock, salah satu pengembang teori *standpoint*, mengemukakan terdapat lima asumsi dalam *standpoint theory* berkaitan dengan sifat kehidupan sosial (West & Turner, 2010: 505) yaitu:

1. Posisi kelas individu membatasi pemahamannya terhadap hubungan sosial
2. Ketika kehidupan dibentuk oleh dua cara yang berlawanan dari dua kelompok berbeda, pemahaman kedua kelompok akan saling berkebalikan. Jika dua kelompok tersebut adalah kelompok dominan dan kelompok marjinal, pemahaman kelompok dominan akan bersifat parsial dan dominan.
3. Visi yang dimiliki kelompok yang berkuasa akan menyusun bentuk hubungan yang harus diikuti oleh seluruh kelompok
4. Visi yang dapat dimiliki oleh kelompok marjinal akan berkisar pada perjuangan dan pencapaian
5. Pemahaman (sudut pandang) yang potensial dari kelompok marjinal akan menunjukkan bentuk ketidakmanusiaan yang terjadi pada hubungan antara kedua kelompok, sehingga dapat menggerakkan kita ke dunia yang lebih adil.

Penelitian pada film “Penyalin Cahaya” ini akan berfokus pada laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual. Bila dinilai melalui ideologi dominan, yaitu konstruksi maskulinitas, korban termasuk dalam kelompok marjinal. Sebagai laki – laki, korban tidak sesuai dengan nilai – nilai maskulinitas sebagai laki – laki

yang ideal. Laki – laki yang kuat, berani, inisiator, berkuasa, yang mampu membela dirinya sendiri. Masyarakat juga masih tabu dengan fakta bahwa laki – laki bisa menjadi korban kekerasan seksual. Film “Penyalin Cahaya” menghadirkan sosok korban laki – laki di dalam alur cerita. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi sudut pandang laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual yang dihadirkan dalam film ini.

1.5.6 Hegemoni Maskulinitas

Konsep hegemoni pada mulanya diterapkan oleh R. W. Connell terhadap bentuk – bentuk maskulinitas yang ada. Connell beranggapan bahwa maskulinitas berbentuk plural, akan berbeda pada setiap tempat dan setiap kelompok masyarakat. Dari semua bentuk maskulinitas yang ada, akan terdapat satu bentuk maskulinitas yang mendominasi, kemudian menjadi puncak hirarki di antara maskulinitas lain (Connell, 2005:77). Bentuk maskulinitas ini menjadi sebuah kekuatan untuk mengatur standar ideal bagi laki – laki. Maskulinitas yang menjadi hegemoni dipandang sebagai ciri – ciri paling terhormat dan standar tertinggi yang dapat dimiliki seorang laki – laki, kemudian ditempatkan sebagai patokan bagi semua laki – laki (Noer, 2022: 129). Inilah yang disebut Connell sebagai hegemoni maskulinitas. Pemikiran ini kemudian digunakan untuk mengungkap struktur dominan yang ada dalam hubungan gender, baik antara laki – laki dan perempuan maupun antara sesama laki – laki, atau dengan kata lain antara satu bentuk maskulinitas dengan bentuk lain (Connell, 2005:77).

Kekuasaan yang terpusat pada hegemoni ini menimbulkan ketidaksetaraan di dalamnya, sehingga menghasilkan subordinasi. Pada dasarnya, hegemoni

maskulinitas menyasar pada dominasi terhadap perempuan. Namun, ketidaksetaraan yang ada kemudian juga memunculkan bentuk diskriminasi pada laki – laki, terutama mereka yang tidak memenuhi kriteria maskulinitas hegemonik. Penyerangan cenderung mengarah pada status sosial atau ras yang dianggap kelas bawah, seperti laki – laki yang tidak kaya, LGBT, atau kulit hitam.

Connell memandang bahwa hegemoni bukan satu – satunya struktur yang terbentuk antar maskulinitas. Terdapat pula relasi lain yaitu subordinasi, komplot, dan marginalisasi. Pembentukan kelas – kelas maskulinitas ini muncul sebab adanya relasi kuasa (Noer, 2022:130). Subordinasi lebih mengarah pada laki – laki homoseksual atau laki – laki yang menunjukkan sifat atau perilaku yang sedikit feminin. Kelompok ini disubordinasi oleh laki – laki heteroseksual dengan cara – cara yang tidak mengenakan, seperti diskriminasi, tidak dilibatkan dalam politik, pelecehan, hingga kekerasan. Laki – laki yang tersubordinasi biasanya diberi sebutan ‘banci’, ‘kutu buku’, ‘anak kesayangan ibu’, ‘pengecut’, ‘penurut’, dan sebutan – sebutan lain yang mencerminkan adanya sisi feminin pada laki – laki tersebut.

Hubungan antara hegemoni dan subordinasi menghasilkan adanya komplotitas. Komplotitas tidak melibatkan laki – laki feminin. Kelompok laki – laki ini bertingkah seperti laki – laki maskulin pada umumnya, namun tidak benar – benar memegang kekuasaan. Mereka hanya memanfaatkan keuntungan dari budaya patriarkal atas dominasi terhadap perempuan, yaitu menempati posisi sosial yang lebih tinggi daripada perempuan. Walaupun begitu, kelompok laki – laki dalam relasi komplotitas tetap menghargai perempuan.

Hegemoni, subordinasi, serta komplisitas merupakan hubungan yang terjadi di dalam tatanan gender. Sedangkan interaksi yang tercipta di luarnya membentuk hubungan yang baru, yaitu marjinalisasi (Connell, 2005:80). Relasi marjinal melibatkan kelas dan ras. Contohnya, laki – laki kelas menengah ke atas dengan laki – laki kelas bawah, atau ras kulit putih dan kulit hitam. Namun, maskulinitas yang termarginalkan bukan sebuah kondisi yang tetap, akan selalu berubah bergantung dari situasi sosial serta hubungan dengan maskulinitas lain. Marjinalisasi sangat bergantung pada otoritas yang dikuasai pihak hegemonik.

Bila dikaitkan dengan subjek penelitian, korban laki – laki termasuk dalam kelompok maskulinitas termarginalisasi. Hal ini dikarenakan korban tergolong dalam kelas menengah ke bawah, sedangkan pelaku berasal dari kelas atas yang kaya raya. Pelaku bahkan mampu menutupi jejak kriminalnya dan membungkam korban dengan kekayaannya.

1.5.7 Maskulinitas

Maskulinitas merupakan bentuk konstruksi sosial atas gender yang disematkan pada kaum laki – laki. Maskulinitas menyediakan seperangkat aturan tentang bagaimana menjadi laki – laki yang ideal, mengatur ketubuhlelakian yang jantan, kuat, keras, dan tangguh, sehingga laki – laki cenderung diberi tanggung jawab dalam urusan ‘keras’ seperti memimpin dan bekerja di ranah publik (Abdillah S, 2002). MacInnes berpendapat bahwa hadirnya maskulinitas hanya sebagai bayangan bagaimana seharusnya diri laki – laki dalam masyarakat, yang kemudian dapat membantu orang memaknai hidupnya. Namun, konsep maskulinitas sendiri sebenarnya adalah klasifikasi sosial yang terbentuk

berdasarkan periode waktu tertentu. Sehingga, bentuk maskulinitas dapat berbeda bergantung dari periode waktu serta lokasi historisnya. Oleh karena itu, konsep maskulinitas sendiri tidak bersifat tetap. Pemaknaannya bergantung pada konteks dan waktu (Beynon, 2002:2).

Laki – laki tidak terlahir dengan maskulinitas pada dirinya, namun dibentuk seiring dengan budaya memperlihatkan kode – kode perilaku yang dipercaya sesuai pada diri laki – laki (Beynon, 2002:2). Konsep maskulinitas kemudian menjadi patokan bagi seorang laki – laki, apakah mereka sudah menjadi laki – laki yang ‘benar’ dan ‘normal’, atau justru menyimpang. Konstruksi ini kemudian menjadi khayalan semu dengan memaksakan satu konsep untuk semua laki – laki agar memiliki ciri dan sifat yang sama. Padahal, ciri, watak, dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor dalam dirinya, termasuk pengalaman dan lingkungan di mana ia dibesarkan. Tidak hanya perempuan yang menjadi korban atas opresi dominasi maskulin, tetapi juga laki – laki, terutama kelompok laki – laki yang tidak memenuhi kriteria maskulin. Laki – laki dalam kelompok ini juga tersubordinasi dari kaum dominan.

Bila mengerucut pada kondisi di Indonesia, laki – laki yang termasuk dalam kelompok subordinat adalah laki – laki yang tidak bisa sejalan dengan konsep maskulinitas sebagai laki – laki yang kuat, berani, tangguh, jantan, dan mampu membela dirinya sendiri. Kondisi ini dapat terlihat pada laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual. Publik masih enggan mempercayai fakta bahwa laki – laki bisa menjadi korban kekerasan seksual. Lebih lanjut, para korban akan dicap

sebagai laki – laki yang tidak cukup jantan karena tidak mampu melawan dan membela diri sendiri saat kejadian.

1.5.8 Representasi

Sebuah media tidak pernah bersifat netral. Dalam media, selalu terkandung ideologi pencipta pesan. Terdapat sudut pandang yang ingin disematkan di benak audiens, sehingga mereka percaya dan menerapkan ideologi tersebut. Kondisi ini yang membuat representasi dibutuhkan. Representasi menjadi cara untuk mengkaji lebih jauh pesan yang disebarkan oleh media. Oleh karena itu, melalui representasi, kita dapat memahami dua hal, (1) apakah sesuatu atau seseorang ditampilkan sebagaimana mestinya atau justru dimarjinalkan, (2) bagaimana sesuatu atau seseorang tersebut ditampilkan (Wahyuningsih, 2019: 46).

Menurut Stuart Hall, representasi adalah cara penyampaian pesan yang bermakna pada orang lain melalui penggunaan bahasa. Representasi menjadi sarana pertukaran makna lewat penggunaan tanda – tanda yang mewakili suatu objek. Selanjutnya, proses pemaknaan yang terjadi akan berbeda pada setiap orang, bergantung dari konsep yang sudah ada di benak audiens. Sehingga, penafsiran makna bersifat relatif. Dengan objek yang sama, setiap orang bisa memaknai objek tersebut berbeda – beda (Irwandi & Apriyanto, 2012: 31).

Representasi menjadi bentuk perwakilan suatu objek melalui objek lainnya. Bagaimana sesuatu atau seseorang digambarkan, dideskripsikan, atau disajikan kembali melalui tanda – tanda yang relevan. Stuart Hall memandang bahwa dalam representasi, terjadi dua proses penting di dalamnya. Pertama, representasi mental, proses pemaknaan dari konsep yang telah ada dan terjadi di kepala seseorang.

Konsep yang muncul masih berbentuk abstrak. Kedua, konstruksi makna. Proses ini terjadi melalui bahasa – bahasa yang dikenali, sehingga konsep abstrak yang awalnya hanya di kepala dapat diterjemahkan, sehingga konsep tersebut dapat dihubungkan dengan tanda – tanda yang relevan. Namun, makna yang dihasilkan tidak bersifat tetap. Selalu ada potensi berubah, bergantung dari proses negosiasi serta penyesuaian dengan situasi baru. Oleh karena itu, tidak ada satu pun makna yang selalu berhubungan erat dengan sesuatu di dunia ini. Makna selalu dikonstruksi dan diproduksi kembali lewat representasi. Representasi merupakan proses penandaan atas sesuatu sehingga itu memunculkan suatu makna yang diinginkan (Zoebazary, 2010: 214).

Sejauh ini, media juga turut berperan merepresentasikan gender. Perbedaan antara laki – laki dan perempuan dalam hal sifat – sifat dominan, tingkah laku, peran, hingga pekerjaan. Laki – laki yang ‘ideal’ adalah laki – laki yang sesuai dengan konstruksi maskulinitas, sedangkan perempuan yang ‘ideal’ adalah perempuan yang sejalan dengan konsep feminin. Bila tidak sesuai dengan konstruksi yang ada, dianggap sebagai penyimpangan, tidak normal. Produk – produk media seakan terus menguatkan pesan – pesan tersebut. Representasi gender dalam media seakan hanya menyuarakan bentuk ideologi dominan saja tanpa menampilkan sudut pandang gender dari sisi yang lain.

1.5.9 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan penyerangan pada seksualitas seseorang. Tindakan ini selalu dilakukan di bawah tekanan dan disertai paksaan atau ancaman. Sebuah tindakan disebut sebagai tindak kekerasan

seksual ketika seseorang berusaha menguasai dan memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan orang tersebut. Inti dari tindak kekerasan seksual mengarah pada keberadaan dua unsur penting, yaitu unsur paksaan dan unsur tidak ada persetujuan dari pihak lain (Mundakir dkk, 2022: 58).

Secara umum, korban kekerasan seksual akan mengalami dampak setelah kejadian, baik itu secara fisik maupun psikologis. Dampak pada fisik korban akan terlihat dari luka – luka di tubuh korban akibat kekerasan fisik atau perlawanan yang dilakukan, atau terjadi gangguan pada organ reproduksi. Sedangkan dampak psikologis yang timbul akan terlihat pada perkembangan emosi dan mental korban, seperti merasa malu, jengkel, marah, yang kemudian mempengaruhi kualitas tidur dan penurunan nafsu makan (Hayati, dalam Kurnia, 2022).

Terdapat empat jenis kekerasan seksual, yaitu secara verbal, fisik, nonfisik, dan daring. Menurut Kemendikbudristek (dalam Rosa, 2021), tindakan yang termasuk sebagai kekerasan seksual, yaitu:

1. Mengucapkan kata – kata yang bersifat melecehkan tampilan fisik, tubuh, atau identitas gender seseorang, seperti bersiul, atau mengarahkan pandangan pada bagian tubuh tertentu
2. Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi seseorang
3. Mengirimkan foto, video, atau materi sejenis yang bernuansa seksual tanpa persetujuan penerima
4. Mengambil dan menyebarkan informasi pribadi tanpa persetujuan orang tersebut

5. Memberi perintah atau hukuman yang bernuansa seksual
6. Mengintip orang yang sedang berpakaian
7. Membuka pakaian seseorang tanpa izin
8. Membujuk, menjanjikan, atau mengancam seseorang melakukan kegiatan seksual yang sudah tidak disetujui oleh orang tersebut
9. Memaksakan orang untuk melakukan aktivitas seksual
10. Melakukan perbuatan lainnya yang merendahkan, menghina, melecehkan atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang karena adanya ketimpangan relasi gender dan/atau kuasa, yang dapat mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan fisik atau psikis.

Sepuluh poin di atas merupakan bentuk – bentuk perbuatan yang Kemendikbudristek anggap sebagai tindak kekerasan seksual selain perkosaan. Bila melihat pada sepuluh poin ini, bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh korban pada film *Penyalin Cahaya* bersinggungan dengan poin (4) dan poin (7). Film *Penyalin Cahaya* menghadirkan isu kekerasan seksual dalam bentuk yang berbeda. Tidak hanya menghadirkan tindak kekerasan seksual yang umum diketahui seperti pemerkosaan atau pelecehan fisik, tetapi dengan menghadirkan contoh lain seperti mengambil gambar pribadi seseorang tanpa persetujuan orang tersebut. Film ini ingin mengenalkan pada audiens bahwa masih banyak bentuk – bentuk tindakan kekerasan seksual yang bisa saja sebenarnya belum diketahui selama ini.

1.6 Asumsi Penelitian

Peneliti mengasumsikan bahwa kekerasan seksual tidak lagi memandang jenis kelamin. Laki – laki dan perempuan sama – sama memiliki potensi menjadi

korban. Melalui film “Penyalin Cahaya”, diberikan gambaran laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual. Film ini menunjukkan bagaimana korban laki – laki digambarkan tidak sejalan dengan pandangan – pandangan maskulinitas dalam budaya patriarki. Maskulinitas menjadi sistem konstruksi gender yang mengekang orang – orang di dalamnya dan memarjinalkan orang – orang yang tidak sesuai dengan kelompok dominan. Laki – laki yang telah menjadi korban kekerasan seksual akan merasa termajinalisasi karena mereka akan dianggap sebagai laki – laki yang lemah dan tidak “jantan” karena tidak mampu melindungi diri sendiri. Film ini dibuat untuk menyuarakan perlawanan atas tuntutan maskulinitas yang mengakar dari ideologi patriarki. Korban laki – laki dimunculkan sebagai bentuk perlawanan atas konstruksi maskulinitas serta membangun kesadaran tidak menyepelkan korban laki – laki.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap dan perilaku laki – laki korban kekerasan seksual direpresentasikan dalam film “Penyalin Cahaya”. Peneliti berusaha mengidentifikasi penggambaran laki – laki korban kekerasan seksual yang termasuk dalam kelompok nondominan.

1.7.1 Representasi

Representasi menjadi sarana penggambaran suatu realitas melalui objek lain yang dirasa sesuai. Salah satu cara kehadiran representasi adalah melalui film. Film yang mengangkat isu tertentu akan menghadirkan representasi realitas dari isu tersebut. Bila melihat pada contoh film yang mengangkat isu kekerasan seksual, sebagian besar korban yang dihadirkan adalah perempuan. Hal ini menjadi bentuk

penggambaran realitas bahwa faktanya sebagian besar kasus kekerasan seksual menimpa perempuan. Sedangkan, korban laki – laki masih belum banyak dihadirkan, padahal realitanya kekerasan seksual juga menimpa laki – laki. Oleh karena posisi laki – laki sebagai kaum dominan, masyarakat masih memandang laki – laki hanya berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual.

Ideologi dominan memercayai konstruksi sifat – sifat maskulinitas yang harus ada pada diri seorang laki – laki, yaitu seorang pribadi yang berani, gagah, tangguh, kuat, mampu memimpin, dan mampu membela dirinya sendiri. Ketika korban laki – laki dihadirkan dalam film, penting untuk melihat bagaimana korban digambarkan. Apakah korban masih digambarkan sesuai dengan nilai – nilai maskulinitas atau tidak. Film *Penyalin Cahaya* menjadi salah satu film yang mencoba menghadirkan sudut pandang laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual. Karakter ini diperankan oleh tokoh bernama Tariq. Melalui tokoh Tariq, film *Penyalin Cahaya* mencoba menghadirkan atau mewakili realita bahwa kekerasan seksual yang menimpa laki – laki nyata terjadi dan mereka membutuhkan hak serta perlindungan yang sama dengan korban perempuan.

1.7.2 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual didasarkan pada tindakan penyerangan yang mengandung ancaman serta paksaan dari pelaku kepada korban. Korban dipaksa untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan korban tersebut. Hal ini berarti bahwa segala tindakan memaksa yang mengarah pada seksualitas, termasuk pada tindak kekerasan seksual, tanpa memandang status atau hubungan antar pihak.

Seringkali, pelaku kekerasan seksual diidentikkan dengan laki – laki. Keyakinan masyarakat terhadap bagaimana idealnya seorang laki – laki turut mempengaruhi pandangan mereka. Mustahil dan aneh apabila laki – laki menjadi korban. Padahal, faktanya walaupun sebagian besar kasus kekerasan seksual menimpa perempuan, laki – laki juga bisa, bahkan banyak yang menjadi korban. Baik perempuan maupun laki – laki juga berpotensi mengalami dampak dan trauma yang sama. Oleh karena itu, korban laki – laki juga berhak mendapatkan perlindungan hukum serta keamanan yang sama dengan korban perempuan.

Ketika media memberitakan kekerasan seksual yang menimpa laki – laki, respons yang muncul sebagian besar bernada negatif. Audiens akan mempertanyakan bagaimana kejantanan korban sebagai laki – laki, hingga mempertanyakan orientasi seksual korban. Padahal, tindak kekerasan seksual tidak hanya sebatas pada pemerkosaan saja. Siulan dan tatapan pada bagian tubuh tertentu bahkan sudah termasuk contoh kekerasan seksual. Mengambil dan menyebarkan gambar pribadi seseorang tanpa persetujuan juga termasuk kekerasan seksual. Mungkin masih banyak contoh tindakan kekerasan seksual yang tidak disadari masyarakat, yang terkesan sepele namun ternyata memberikan dampak begitu besar pada korban. Oleh karena itu, siapa pun korban, baik laki – laki maupun perempuan, sama – sama membutuhkan dukungan dan perlindungan dari masyarakat.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan serta memberikan gambaran lengkap atas suatu fenomena atau

subjek penelitian (Anisah, 2021). Tujuan utama penelitian kualitatif bukan pada pembuktian, tetapi pada pemahaman (Semiawan, Tanpa Tahun). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan dialog serta perilaku tokoh korban dalam menggambarkan laki – laki korban kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggambaran korban dalam film. Data – data penelitian akan diperoleh melalui potongan adegan film “Penyalin Cahaya”.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda. Tanda dipandang sebagai bagian dari kehidupan dan selalu mengandung makna yang telah dikonstruksi. Tanda yang dimaksud adalah kata atau bahasa yang dapat ditemukan dalam teks, seperti pada iklan, berita, film, dan lagu (West & Turner, 2010: 29). Metode semiotika yang akan digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan 5 kode pembacaan Roland Barthes. Model semotika Roland Barthes mampu membantu peneliti mengungkapkan ideologi yang terkandung dalam objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini untuk membantu mendeskripsikan pemaknaan serta memberikan pemahaman mendalam terhadap penggambaran korban laki – laki yang ditampilkan dalam film.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah film “Penyalin Cahaya” karya Wregas Bhanuteja. Film ini berdurasi 130 menit. Penelitian ini akan berfokus pada analisis adegan – adegan yang menunjukkan dialog dan perilaku tokoh laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa dialog serta gambar dari film yang menunjukkan perilaku laki – laki korban kekerasan seksual.

1.8.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini akan diperoleh dari:

1.8.4.1 Data Primer

Data primer akan diperoleh langsung dari film *Penyalin Cahaya* berupa potongan adegan yang menunjukkan dialog serta perilaku laki – laki korban kekerasan seksual.

1.8.4.2 Data Sekunder

Data sekunder akan diperoleh dari sumber – sumber lain yang sifatnya melengkapi data primer, seperti jurnal, buku, artikel berita, serta bahan referensi dari internet.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mengobservasi dan mendokumentasi adegan film “*Penyalin Cahaya*”. Observasi dilakukan untuk mengamati detail potongan adegan yang menunjukkan dialog dan perilaku korban, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mencari bahan – bahan pendukung lain dari sumber – sumber tertulis yang ada.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data penelitian akan dilakukan dengan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui konsep analitisnya, Barthes mengenalkan model signifikasi dua tahap.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
Denotatif Sign (Tanda Denotatif)		
4. CONNOTATIF SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONNOTATIF SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIF SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Gambar 1.1: Langkah – langkah model semiotik Roland Barthes.
(Sumber: Lestari & Iskandar, 2016)

Signifikasi tahap pertama mengungkap hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan realitas. Makna ini kemudian disebut denotasi, makna yang paling nyata dari tanda (*sign*). Signifikasi tahap kedua menggambarkan makna yang muncul ketika menghubungkan tanda dengan emosi dan nilai – nilai kebudayaan pembaca. Makna ini dinamakan konotasi. Konsep konotasi dianggap menjadi kunci terpenting dalam metode semiotika Barthes, karena konotasi mampu mengungkap ideologi yang ada dalam teks. Namun, pemaknaan konotasi biasanya tidak dapat disadari begitu saja oleh pembaca. Oleh karena itu, konotasi bekerja pada tingkat subjektif, bergantung dari pemaknaan yang bekerja pada tiap orang. Pada tahap ini, tanda dihubungkan dengan mitos, sistem budaya yang menjelaskan aspek dalam realitas. Mitos juga dipandang sebagai produk ideologi yang telah mendominasi, contohnya feminisme, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Wibowo, 2009: 20).

Dalam mengungkap pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dalam teks, akan dilakukan analisis terhadap unsur – unsur yang ada dalam film. Unsur – unsur tersebut terdiri dari unsur naratif dan unsur sinematik (Vera, 2014: 92). Unsur naratif lebih berfokus pada isi konten cerita dalam film, sedangkan unsur sinematik

merupakan cara – cara yang digunakan dalam menyampaikan isi konten tersebut.

Aspek – aspek yang termasuk dalam unsur sinematik yaitu (Vera, 2014: 93):

- ***Mise en Scene***, segala sesuatu yang ditampilkan di depan kamera, seperti *setting*, tata cahaya, kostum dan *make up*, serta akting dan pergerakan pemain.
- **Sinematografi**, berhubungan dengan bagaimana kamera diperlakukan dan digunakan dalam merekam objek atau bahan baku. Aspek – aspek yang termasuk dalam sinematografi seperti pergerakan kamera, sudut pengambilan gambar, dan cara pengambilan gambar.
- ***Editing***, perlakuan teknis yang melibatkan proses seleksi, pemilihan, dan penyambungan terhadap gambar – gambar yang telah direkam. Proses *editing* dalam mengolah film yaitu *cut*, *fade in/out*, *dissolve*, dan *wipe* (Pratista, 2017: 169).
- **Suara**, segala unsur bunyi dan musik yang berhubungan dengan gambar, seperti suara efek pendukung suasana atau musik latar.

Berdasarkan aspek – aspek di atas, akan dilakukan rekonstruksi makna terhadap leksia. Leksia merupakan hasil penggalan teks dari satuan – satuan bacaan yang akan dianalisis (Kurniawan, 2001: 93). Menurut Barthes, (dalam Kurniawan, 2001: 69) terdapat lima jenis kode yang terkandung dalam sistem tanda, yaitu:

1. Kode Hermeneutik (Suara Kebenaran)

Pada kode ini, orang dapat mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka – teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disingkap.

2. Kode Proairetik (Suara Empirik)

Kode yang berupa tindakan naratif dasar yang dapat terjadi dalam beragam sekuen yang diindikasikan.

3. Kode Simbolik (Tema)

Tema bersifat tidak stabil dan dapat ditentukan. Ragam bentuknya sesuai dengan sudut pandang pendekatan yang digunakan.

4. Kode Budaya (Suara Ilmu)

Kode ini merupakan referensi bagi ilmu atau lembaga pengetahuan. Dalam kode ini, tipe pengetahuan yang ada akan diindikasikan terlebih dahulu kemudian akan mencoba mengkonstruksi budaya yang sedang berusaha diekspresikan.

5. Kode Semik (Petanda dari Konotasi)

Kode ini berupa kode relasi penghubung, sebuah konotator dari orang atau obyek, yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat)

Tujuan dari analisis semiotika adalah mengungkap konstruksi makna yang terkandung dalam tanda. Dalam penelitian ini, tanda berupa teks dialog dalam film beserta visual yang ditunjukkan. Berdasarkan model semiotika Roland Barthes, peneliti akan mengidentifikasi tanda dalam film “Penyalin Cahaya” melalui adegan yang menunjukkan dialog serta perilaku korban. Analisis data akan dilakukan dengan signifikasi dua tahap untuk mengungkap denotasi, konotasi, serta mitos dalam teks.

1.8.7 Kualitas Data (goodness criteria)

Goodness criteria dalam penelitian ini akan diperoleh pada analisis *historical situatedness*. Analisis *historical situatedness* melibatkan konteks historis dari

subjek penelitian. Konteks historis penelitian akan memberikan gambaran yang lebih utuh dan konkret terhadap masalah yang diangkat (Rohman, 2019: 79). Peneliti akan mengidentifikasi konteks historis dan sosial dari laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual. Bagaimana pandangan sosial masyarakat dalam memandang korban laki – laki serta bagaimana latar historis dari kejadian – kejadian sebelumnya. Peneliti akan memperhatikan konteks historis posisi dominan laki – laki serta ciri – ciri maskulin yang terbentuk juga gambaran umum kondisi laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual.